

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia dengan luas 3.133,15 Km. Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul (BPS DIY, 2024).

Yogyakarta dikenal dengan julukan sebagai kota wisata, kota budaya dan kota pelajar. Pemberian sebutan tersebut tentu tidak semerta-merta, terlebih julukan sebagai kota pelajar sudah ada sejak zaman dahulu karena berbagai alasan di antaranya, pendidikan sudah ada pada abad 1-1500 Masehi dalam bentuk “Tunggak Semi” yang disebut dengan pendidikan paling tua menurut Sugiyanto (2004), banyak sekolah yang didirikan pada zaman belanda dan masih ada hingga saat ini yaitu SMA Negeri 5 Yogyakarta, Keraton Yogyakarta membuat iklim akademis yang berbeda dengan kota lainnya serta banyaknya perguruan tinggi yang berdiri di Yogyakarta (Ayu, 2022). Berdasarkan Lembaga layanan pendidikan tinggi (LLDIKTI) Wilayah V tahun 2024 terdapat 100 perguruan tinggi dengan 783 program studi yang berada di 5 kabupaten dan kota serta jumlah mahasiswa aktif pada tahun 2022 mencapai 401.863 mahasiswa baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta (BPS DIY, 2024). Dengan demikian, hal inilah yang menjadikan Yogyakarta sebagai provinsi dengan pilihan perguruan tinggi dan program studi yang tersedia bagi para pelajar yang akan melanjutkan ke bangku perkuliahan dan memiliki banyak ragam ilmu seperti ilmu murni, ilmu terapan dan ilmu antar bidang (Ayu, 2022).

Pada tahun 2023 kasus perceraian di Yogyakarta sejumlah 5.439 dengan berbagai faktor penyebab di antaranya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, masalah ekonomi, dan meninggalkan salah satu pihak,

kekerasan dalam rumah tangga dan faktor lainnya (BPS DIY, 2024). Sehingga anak merasakan dampak dari perceraian orang tua. Selain itu, Yogyakarta sebagai tempat tujuan banyaknya pelajar yang melanjutkan pendidikan yang berasal dari berbagai provinsi dengan latar belakang yang berbeda-beda dimulai dari suku, bahasa, dan agama, serta latar belakang keluarga. Dalam menjalani pendidikan lanjut di universitas tentu tidak terlepas dari hubungan sosial salah satunya dengan teman dari berbagai wilayah yang harus menerima perbedaan satu sama lain.

Pada saat ini, mahasiswa sering melakukan silaturahmi dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan seperti dengan nongkrong atau berkumpul, dimana nongkrong menjadi kegiatan yang *fleksibel* dan telah banyak tempat umum yang memfasilitasi kegiatan tersebut. Kegiatan nongkrong sering dilakukan dengan teman sekelompok atau kelompok pertemanan tertentu dan diisi dengan mengobrol, bersenda-gurau, dan hal-hal lainnya. Bahkan kegiatan nongkrong juga menjadi tempat individu untuk bercerita, berbagi pengalaman, diskusi, mencari informasi baru, hal tersebut berhubungan dengan pengalaman orang lain. Cafe merupakan salah satu tempat nongkrong yang dapat memenuhi setiap keinginan mahasiswa *iGeneration* dengan konsep *one stop shop*, dengan hal ini mahasiswa dapat dengan mudah melakukan hal yang diinginkan, dapat melakukan komunikasi dengan santai dan bersahabat didukung dengan fasilitas yang nyaman, seperti pilihan makanan dan minuman yang dapat dipesan serta adanya musik yang dapat memberikan kesan akrab. Selain itu, desain ruangan cafe yang kekinian dan beragam dapat mengatasi kecenderungan mahasiswa yang biasanya mudah bosan (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini disajikan melalui tabel distribusi frekuensi. Responden penelitian ini adalah mahasiswa *broken home* akibat perceraian jenjang Diploma 3 (D-3) dan Strata (S-1) yang berkuliah di

perguruan tinggi Yogyakarta yang berjumlah 102 mahasiswa yang tersebar di 22 Perguruan Tinggi.

a. Karakteristik Responden

Gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan status mahasiswa, tingkat semester, rentang waktu sejak orang tua cerai, dan tinggal serumah dengan siapa setelah orang tua cerai pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta (N=102)

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	23,5
Perempuan	79	76,5
Total	102	100
Usia		
Remaja Akhir (18-21 Tahun)	54	52,9
Dewasa Awal (22-25 Tahun)	48	47,1
Total	102	100
Status Mahasiswa		
Diploma 3 (D-3)	3	2,9
Strata (S-1)	99	97,1
Total	102	100
Tingkat Semester		
Semester 2	10	9,9
Semester 4	19	18,6
Semester 6	23	22,5
Semester 8	50	49
Total	102	100
Rentang Waktu Sejak Orang Tua Cerai		
Kurang Dari 5 Tahun	12	11,8
Lebih Dari 5 Tahun	90	88,2
Total	102	100
Tinggal Setelah Orang Tua Cerai		
Ayah	11	10,8
Ibu	62	60,8
Keluarga Yang Lain	29	28,4
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dengan jumlah terbanyak menurut jenis kelamin yaitu perempuan sejumlah 79 mahasiswa (76,5%), usia remaja akhir yang berada pada usia 18-21 tahun sejumlah 54 mahasiswa (52,9%), dan jenjang pendidikan strata (S-1) sejumlah 99

mahasiswa (97,1%), tingkat semester 8 sejumlah 50 mahasiswa (49%), rentang waktu sejak terjadinya perceraian orang tua yaitu lebih dari 5 tahun sejumlah 90 mahasiswa (88,2%), dan responden memilih tinggal bersama Ibu setelah perceraian sejumlah 62 mahasiswa (60,8%).

b. Sebaran Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

Gambaran mengenai sebaran responden berdasarkan perguruan tinggi di Yogyakarta pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sebaran Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian Berdasarkan Perguruan Tinggi Yogyakarta (N=102)

Perguruan Tinggi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Institut Pertanian STIPER Yogyakarta	6	5,9
Poltekkes Yogyakarta	1	1
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta	1	1
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan	2	2
STIKES Notokusumo Yogyakarta	1	1
UIN Sunan Kalijaga	1	1
Universitas Ahmad Dahlan	2	2
Universitas Aisyiyah Yogyakarta	1	1
Universitas Amikom Yogyakarta	3	2,9
Universitas Atma Jaya Yogyakarta	3	2,9
Universitas Bina Sarana Informatika	1	1
Universitas Gadjah Mada	10	9,8
Universitas Janabdra	3	2,9
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta	41	40,2
Universitas Mercu Buana Yogyakarta	9	8,8
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	5	4,9
Universitas Nahdatul Ulama Yogyakarta	1	1
Universitas Negeri Yogyakarta	6	5,9
Universitas PGRI Yogyakarta	1	1
Universitas Sanata Dharma	2	2
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	1	1
Universitas Terbuka Yogyakarta	1	1
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden menurut perguruan tinggi dengan jumlah terbanyak yaitu di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sejumlah 41 mahasiswa (40,2%), diikuti oleh Universitas Gadjah Mada sejumlah 10 mahasiswa (9,8%), Universitas Mercu Buana Yogyakarta sejumlah 9 mahasiswa (8,8%), Universitas Negeri Yogyakarta dan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta sejumlah 6

mahasiswa (5,9%), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejumlah 5 mahasiswa (4,9%), Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Janabdra masing-masing sejumlah 3 mahasiswa (3%), Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Sanata Dharma masing-masing sejumlah 2 mahasiswa (2%). Kemudian 10 perguruan tinggi lainnya masing-masing sejumlah 1 mahasiswa (1%).

c. Gambaran Dukungan Emosional Teman Sebaya Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Gambaran dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tingkat Dukungan Emosional Teman Sebaya Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	4	3,9
Sedang	34	33,3
Tinggi	64	62,8
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden memiliki dukungan emosional teman sebaya dengan kategori tinggi sejumlah 64 mahasiswa (62,8%). Kemudian, dengan kategori sedang sejumlah 34 mahasiswa (33,3%), dan kategori rendah sejumlah 4 mahasiswa (3,9 %).

Mean skor item pertanyaan dukungan emosional teman sebaya berdasarkan indikator pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Mean Skor Item Pertanyaan Dukungan Emosional Teman Sebaya Berdasarkan Indikator

Indikator	Jumlah Item	Mean Indikator	Min	Max	SD
<i>Empathy</i>	2	2,85	2	8	1,323
<i>Caring</i>	2	3,05	2	8	1,297
<i>Concern</i>	2	3,08	2	8	1,195
<i>Positive regard</i>	1	3,09	1	4	0,958
<i>Encouragement toward the person</i>	5	3,11	5	20	2,913
Total Item	12				

Tabel 4.4 menunjukkan bahwasanya dari lima (5) indikator yang terdapat dalam dukungan emosional teman sebaya di dapatkan indikator dengan nilai mean tertinggi yaitu *encouragement toward the person* (dorongan kepada orang lain) sebesar 3,11 yang artinya sebagian besar mahasiswa *broken home* mendapatkan dukungan secara emosional melalui dorongan atau motivasi yang diberikan oleh teman sebaya yang ia tidak dapatkan secara utuh dari orang tuanya dan indikator dengan nilai mean terendah yaitu *empathy* (empati) sebesar 2,85 yang artinya sebagian besar seorang teman sebaya belum bisa merasakan apa yang responden rasakan namun, dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada responden.

d. Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Gambaran resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Tingkat Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Resiliensi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Rendah	14	13,7
Rendah	5	4,9
Sedang	13	12,7
Tinggi	24	23,6
Sangat Tinggi	46	45,1
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden memiliki resiliensi dengan kategori sangat tinggi sejumlah 46 mahasiswa (45,1%). Kemudian, dengan kategori tinggi sejumlah 24 mahasiswa (23,6%), kategori sangat rendah sejumlah 14 mahasiswa (13,7%), kategori sedang sejumlah 13 mahasiswa (12,7%), dan kategori rendah sejumlah 5 mahasiswa (4,9%).

Mean skor item pertanyaan resiliensi pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Mean Skor Item Pertanyaan Resiliensi

Indikator	Item	Mean	Min	Max	SD
<i>Hardiness</i>	1 Beradaptasi dengan perubahan	3,26	2	4	0,674
	2 Menghadapi keadaan apapun yang terjadi	3,42	2	4	0,604

Indikator	Item	Mean	Min	Max	SD	
3	Melihat suatu hal dari sisi yang membuat tertawa/tidak serius	3,25	1	4	0,681	
4	Keberhasilan menghadapi tekanan dapat menguatkan saya	3,52	2	4	0,593	
5	Bangkit kembali setelah mengalami sakit atau penderitaan	3,45	2	4	0,639	
7	Fokus di bawah tekanan	3,07	1	4	0,836	
8	Tidak mudah putus asa karena kegagalan	3,23	2	4	0,659	
9	Menganggap diri sendiri sebagai seorang yang kuat	3,43	1	4	0,751	
10	Mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan	3,27	1	4	0,760	
<i>Persistence</i>	6	Mencapai tujuan walaupun terdapat rintangan	3,44	2	4	0,555
Total Item	10					

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwasanya dari sepuluh (10) item pertanyaan yang terdapat dalam resiliensi di dapatkan pertanyaan dengan nilai mean tertinggi yaitu item nomor 4 sebesar 3,52 yang artinya sebagian besar responden berhasil menghadapi berbagai tekanan akibat dampak dari *broken home* akibat perceraian dan tekanan tersebut dapat membuat dirinya menjadi lebih kuat, selanjutnya mean item nomor 5 sebesar 3,45 yang artinya sebagian besar mahasiswa cenderung bangkit kembali setelah mengalami sakit atau penderitaan terutama mengenai kondisi keluarga yang *broken home* akibat perceraian dan pertanyaan dengan nilai mean terendah yaitu item nomor 7 sebesar 3,07 yang artinya sebagian besar mahasiswa *broken home* tidak dapat fokus di bawah tekanan ketika menghadapi sebuah permasalahan.

e. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Tabulasi silang karakteristik responden dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta (N=102)

Karakteristik Responden	Resiliensi										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin												
Laki-laki	4	3,9	2	2	2	2	5	4,9	11	10,8	24	23,6
Perempuan	10	9,8	3	2,9	11	10,8	19	18,6	35	34,3	78	76,4
Total	14	13,7	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100
Usia												
Remaja akhir	8	7,8	2	2	9	8,8	14	13,7	21	20,6	54	53
Dewasa awal	6	5,9	3	2,9	4	3,9	10	9,8	25	24,5	48	47
Total	14	13,7	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100
Semester												
Semester 2	3	2,9	1	1	1	1	1	1	4	3,9	10	9,8
Semester 4	1	1	1	1	2	2	6	5,9	9	8,8	19	18,7
Semester 6	3	2,9	1	1	4	3,9	6	5,9	9	8,8	23	22,5
Semester 8	7	6,9	2	2	6	5,8	11	10,8	24	23,5	50	49
Total	14	13,7	5	5	13	12,7	24	23,6	46	45	102	100
Lama orang tua cerai												
Kurang dari 5 tahun	0	0	1	1	0	0	5	4,9	6	5,9	12	11,8
Lebih dari 5 tahun	14	13,7	4	3,9	13	12,7	19	18,6	40	39,2	90	88,2
Total	14	13,7	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100
Tinggal setelah orang tua cerai												
Ayah	1	1	0	0	0	0	5	4,9	5	4,9	11	10,8
Ibu	7	6,9	3	2,9	9	8,8	11	10,8	32	31,4	62	60,8
Keluarga yang lain	6	5,9	2	2	4	3,9	8	7,8	9	8,8	29	28,4
Total	14	13,8	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki resiliensi sangat tinggi sejumlah 35 mahasiswa (34,3%), dibandingkan laki-laki sejumlah 11 mahasiswa (10,8%). Jika dilihat dari usia, dewasa awal memiliki resiliensi sangat tinggi sejumlah 25 mahasiswa (24,5%) dibandingkan usia remaja akhir sejumlah 21 mahasiswa (20,6%). Berdasarkan tingkat semester, semester 8 memiliki resiliensi sangat tinggi sejumlah 24 mahasiswa (23,5%) dibandingkan semester 2, 4 dan 6. Berdasarkan lama orang tua

cerai, responden dengan perceraian orang tua lebih dari lima tahun memiliki resiliensi sangat tinggi sejumlah 40 mahasiswa (39,2%) dibandingkan kurang dari lima tahun sejumlah 6 mahasiswa (5,9%) dan jika dilihat dari responden tinggal setelah orang tua cerai, responden memilih lebih banyak tinggal bersama ibu sejumlah 32 mahasiswa (31,4%) memiliki resiliensi sangat tinggi dibandingkan tinggal bersama ayah dan keluarga yang lain yaitu nenek, kakek, bibi atau yang lainnya.

f. **Gambaran Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian**

Gambaran Keterampilan pengambilan keputusan pada Mahasiswa *broken home* akibat perceraian pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Tingkat Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Pengambilan Keputusan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	48	47,1
Tinggi	54	52,9
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden memiliki keterampilan pengambilan keputusan dengan kategori tinggi sejumlah 54 mahasiswa (52,9%). Kemudian, dengan kategori sedang sejumlah 48 mahasiswa (47,1%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan dengan kategori rendah.

Mean skor item pertanyaan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan indikator pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Mean Skor Item Pertanyaan Keterampilan Pengambilan Keputusan Berdasarkan Indikator

Indikator	Jumlah Item	Mean Indikator	Min	Max	SD
Rasional	10	3,34	23	40	4,109
Intuitif	10	2,75	23	37	2,358
Dependen	10	2,77	18	34	3,578
Total Item	30				

Tabel 4.9 menunjukkan bahwasanya dari tiga (3) indikator yang terdapat dalam pengambilan keputusan di dapatkan indikator dengan nilai

mean tertinggi yaitu rasional sebesar 3,34 yang artinya dalam pengambilan keputusan sebagian besar mahasiswa *broken home* dilakukan dengan pertimbangan yang logis, sistematis dan merencanakan dengan matang sebelum mengambil keputusannya, sedangkan indikator dengan nilai mean terendah yaitu intuitif sebesar 2,75 yang artinya dalam pengambilan keputusan sebagian besar mahasiswa *broken home* bersifat subjektif karena menggunakan intuisi dan perasaan saat mengambil keputusan.

g. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Tabulasi silang karakteristik responden dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat Perceraian di Yogyakarta Pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Karakteristik Responden	Keterampilan Pengambilan Keputusan					
	Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	9,8	14	13,7	24	23,6
Perempuan	38	37,3	40	39,2	78	76,4
Total	48	47,1	54	52,9	102	100
Usia						
Remaja akhir	28	27,5	26	25,4	54	53
Dewasa awal	20	19,6	28	27,5	48	47
Total	48	47,1	54	52,9	102	100
Semester						
Semester 2	5	4,9	5	4,9	10	9,8
Semester 4	13	12,7	6	5,9	19	18,7
Semester 6	10	9,8	13	12,7	23	22,5
Semester 8	20	19,6	30	29,4	50	49
Total	48	47,1	54	52,9	102	100
Lama orang tua cerai						
Kurang dari 5 tahun	4	4	8	7,8	12	11,8
Lebih dari 5 tahun	44	43,1	46	45,1	90	88,2
Total	48	47,1	54	52,9	102	100

Karakteristik Responden	Keterampilan Pengambilan Keputusan					
	Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Tinggal setelah orang tua cerai						
Ayah	3	2,9	8	7,8	11	10,8
Ibu	28	27,5	34	33,3	62	60,8
Keluarga yang lain	17	16,7	12	11,8	29	28,4
Total	48	47,1	54	52,9	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi sejumlah 40 mahasiswa (39,2%), dibandingkan laki-laki sejumlah 14 mahasiswa (13,7%). Jika dilihat dari usia, dewasa awal memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi sejumlah 28 mahasiswa (27,5%), namun pada remaja akhir memiliki keterampilan pengambilan keputusan sedang dengan jumlah dan persentase yang sama yaitu 28 mahasiswa (27,5%). Berdasarkan tingkat semester, semester 8 memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi sejumlah 30 mahasiswa (29,4%) dibandingkan semester 2, 4 dan 6. Jika dilihat dari lama orang tua cerai, responden dengan keterampilan pengambilan keputusan tinggi mayoritas pada lebih dari lima tahun sejumlah 46 mahasiswa (45,1%) dibandingkan kurang dari lima tahun sejumlah 8 mahasiswa (7,8%) dan jika dilihat dari responden tinggal setelah orang tua cerai, responden memilih lebih banyak tinggal bersama ibu sejumlah 34 mahasiswa (33,3%) memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi dibandingkan tinggal bersama ayah dan keluarga yang lain seperti nenek, kakek, bibi atau yang lainnya.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Somers' d* untuk menguji hipotesis hubungan variabel penelitian.

a. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Tabulasi Silang Dan Hasil Uji Statistik Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta (N=102)

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Resiliensi										r	p-value		
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			F	%
Rendah	1	25	0	0	0	0	1	25	2	50	4	100	0,319	0,003
Sedang	10	29,4	3	8,8	3	8,8	9	26,5	9	26,5	34	100		
Tinggi	3	4,7	2	3,10	10	15,6	14	21,9	35	54,7	64	100		
Total	14	13,7	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100		

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat tinggi terdapat 35 responden (54,7%). Sedangkan dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat rendah terdapat 3 responden (4,7%) dan adanya dukungan emosional rendah dengan resiliensi sangat tinggi terdapat 2 responden (50%).

Penelitian ini menggunakan uji statistik *Somers'd* dan mendapatkan hasil yaitu nilai *p-value* sebesar 0,003 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta karena nilai *p-value* (0,003) lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,319 menunjukkan adanya korelasi positif dengan tingkat keeratan dalam kategori rendah karena berada pada rentang (0,2-0,399), hal ini berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka akan semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian orang tua.

b. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Tabulasi Silang Dan Hasil Uji Statistik Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta (N=102)

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Keterampilan Pengambilan Keputusan						r	p-value
	Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	1	25	3	75	4	100	0,068	0,489
Sedang	19	55,9	15	44,1	34	100		
Tinggi	28	43,8	36	56,3	64	100		
Total	48	47,1	54	52,9	102	100		

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan keterampilan pengambilan keputusan tinggi terdapat 36 responden (56,3%). Sedangkan dukungan emosional teman sebaya sedang dengan keterampilan pengambilan keputusan sedang terdapat 19 responden (55,9%) dan adanya dukungan emosional teman sebaya rendah dengan keterampilan pengambilan keputusan tinggi terdapat 3 responden (75%).

Penelitian ini menggunakan uji statistik *Somers'd* dan mendapatkan hasil yaitu nilai *p-value* sebesar 0,489 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta karena nilai *p-value* (0,489) lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$).

B. Pembahasan

1. Gambaran Dukungan Emosional Teman Sebaya Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang terdekat, jika individu menghadapi masalah yang dirasa tidak dapat diselesaikan sendiri. Hurlock menyatakan remaja memperoleh dukungan sosial lebih banyak dari teman sebaya (Amhar *et al.*, 2023). Dukungan teman sebaya adalah perasaan saling mendukung antara anak-anak yang usia dan tingkat kedewasaan kurang lebih sama Desmita (2010) dalam (Jenira, 2019). Salah satu dukungan teman sebaya yaitu dukungan emosional yang diungkapkan berupa sikap empati, kepedulian, dan perhatian pada individu sehingga merasa dicintai, nyaman dan diperhatikan ketika menghadapi berbagai tekanan dalam hidup (Kusuma *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 64 mahasiswa *broken home* (62,8%). Asumsi peneliti bahwa dukungan emosional tinggi artinya sebagian besar responden mendapatkan sikap empati, kepedulian, dan perhatian, penghargaan positif dan dorongan atau motivasi yang diberikan oleh teman sebaya dengan intensitas sering hingga selalu dan seorang teman sebaya selalu ada ketika dibutuhkan hal ini tunjukkan pada item “teman memberikan dorongan untuk maju atau berhasil dalam suatu hal”, “teman memberikan semangat” dan “teman juga suka berdiskusi mengenai berbagai hal”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liyanovitasari dan Setyoningrum (2023) pada anak SMK Negeri 1 Pringapus yang meneliti mengenai “hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri”, didapatkan bahwa dukungan emosional teman sebaya dalam kategori baik dengan persentase 61,9%. Dukungan teman sebaya yang baik artinya dapat meluangkan waktu untuk dirinya dan teman sebayanya untuk belajar bersama, berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat dalam

kelompok belajarnya. Dalam hal ini remaja menganggap teman adalah seseorang yang dapat mengerti apa yang ia rasakan, memiliki perasaan yang sama dengan dirinya, dan saling memahami, serta mendapatkan simpati lebih banyak dari teman sebaya daripada orang tua. Penelitian Adrian *et al* (2024) mengungkapkan pada mahasiswa *broken home* salah satu manajemen stres yang mereka lakukan ialah dengan berkumpul dengan teman sebaya mengkomunikasikan banyak hal yang bahkan di luar topik dan dapat menghibur dirinya hingga tertawa bersama. Namun tidak hanya itu, bersama teman sebaya juga dapat menyampaikan isi hati mengenai rasa kekecewaan yang terjadi dalam rumah tangga orang tuanya yaitu perceraian.

Setelah di analisis lebih lanjut aspek dorongan atau motivasi yang diberikan (*encouragement toward the person*) merupakan hal yang dominan yang dirasakan oleh mahasiswa *broken home*, hal ini dibuktikan dengan hasil mean (3,11) lebih tinggi daripada aspek empati (*empathy*), peduli (*caring*), perhatian (*concern*), dan penghargaan positif (*positive regard*) yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Asumsi peneliti hal ini dapat diartikan *encouragement toward the person* atau dorongan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membuat seorang mahasiswa *broken home* mendapatkan hal yang ia tidak dapatkan secara utuh dari orang tuanya. Sikap tersebut dapat berupa seorang teman sebaya sebagai pendengar yang baik, memberikan semangat, bersikap bangga terhadap hal positif yang telah dilakukan, ketika membutuhkan saran dalam membuat keputusan dapat memberikan masukan, menyetujui pendapat dan memberikan dorongan motivasi untuk maju dan berhasil mencapai tujuannya. Menurut Sarafrino dan Smith, *encouragement toward the person* merupakan perilaku seseorang terhadap orang lain berupa dorongan individu atau motivasi agar fokus untuk mencapai tujuannya (Kusuma *et al.*, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Detta dan Abdullah (2017), bahwasanya remaja *broken home* mendapatkan dukungan dari saudara dan teman yang dapat membantu untuk mengingatkan mengenai nilai-nilai agama dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar saat menghadapi permasalahan keluarganya.

Pada penelitian ini juga didapatkan mean sikap empati dengan nilai terendah sebesar 2,85 dalam hal ini seorang teman sebaya belum bisa merasakan apa yang responden rasakan namun, dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada responden. Dilihat dari sisi usia responden pada penelitian ini yaitu usia 18-25 tahun dan berada dalam tahun kelahiran 2007-1999 atau disebut dengan generasi Z yang lahir antara akhir 1990an-2010an. Generasi Z sering diketahui mempunyai karakteristik yang unik dalam hal persepsi sosial, termasuk dalam hal rasa empati. Namun terdapat fenomena yang muncul pada generasi Z cenderung mempunyai empati rendah kepada sesama (Novita, 2024). Hal ini didapat diketahui melalui hasil wawancara sebelum penelitian mengenai empati generasi Z pada mahasiswa yaitu pada penelitian Susanti dan Ifdil (2023) kebanyakan mahasiswa departemen bimbingan dan konseling tidak peka, sulit untuk membantu orang lain walaupun dapat melakukannya. Dan juga penelitian Latifah dan Ariffudin (2022) didapatkan 9 responden dalam klasifikasi empati yang rendah dan setelah diidentifikasi terdapat faktor pemicu di antaranya malas mendengarkan cerita mengenai kesulitan yang dirasakan teman, bingung bagaimana menanggapi berita baik dari teman atau saudara, dan tidak berkenan mengajari teman yang kesulitan dan lainnya. Saat ini juga kemajuan teknologi yang terus meningkat dan pesat juga perlu diiringi dengan pengembangan karakter individu agar dapat selaras. Pengembangan karakter tersebut untuk menghadapi masyarakat 5.0 yaitu dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan inovatif, serta empati (Novita, 2024).

2. Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Resiliensi ialah hal yang sangat penting untuk menghadapi situasi *broken home*. Kemampuan untuk pulih dari kondisi, perubahan struktur keluarga dan perubahan dalam lingkungan keluarga *broken home* sangat penting untuk membantu individu terutama anak dalam menghadapi dampak dari perceraian. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah tahap penyesuaian saat menghadapi kesulitan, trauma,

peristiwa, ancaman atau bahkan sumber-sumber penting yang dapat mengakibatkan seseorang stres (Nashori & Saputro, 2021). Hal serupa juga diungkapkan Connor dan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, mengatasi, dan berkembang dalam situasi sulit (Fany *et al.*, 2023). Fungsi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2003) salah satunya yaitu *overcoming* yang artinya kemampuan mengubah perspektif, mengatasi masalah dengan menganalisis keadaan saat ini, dan belajar meningkatkan kemampuan menghadapi kehidupan (Oktaviani, 2021).

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian dalam kategori sangat tinggi sejumlah 46 mahasiswa *broken home* (45,1%). Asumsi peneliti bahwa resiliensi tinggi artinya sebagian besar responden memiliki *hardiness* yang menggambarkan ketangguhan dalam menghadapi tekanan dan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam keluarganya dan memiliki *persistence* yang menggambarkan kegigihan yang dimana kejadian perceraian orang tuanya dimasa lalu terdapat dampak negatif dan banyak perubahan yang terjadi dalam keluarganya, hal tersebut tidak membuatnya menyerah dan dijadikan sebagai motivasi untuk terus bangkit, perubahan yang lebih baik dan mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Kegigihan juga mendukung remaja *broken home* untuk terus maju mencapai tujuan dimasa yang akan datang (Santoso & Huwae, 2023). Pada seseorang yang resilien ia tidak menyerah dengan keadaan terpuruk yang sedang dialami, mempunyai kepercayaan diri untuk bangkit memperbaiki keadaannya dan melakukan upaya yang terbaik untuk menuju keadaan yang lebih baik (Nashori & Saputro, 2021).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ningsih (2022) didapatkan bahwa dari 52 remaja *broken home* sebagian besar memiliki resiliensi tinggi sebanyak 25 orang (48,1%) dan juga didukung dengan penelitian Fany *et al* (2023) yang dilakukan pada mahasiswa *broken home* yang menunjukkan pada hasil analisis deskriptif bahwa sebagian besar

responden mempunyai resiliensi tinggi dengan persentase 85%. Individu dengan resiliensi tinggi mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cepat, tidak merasa bersalah dengan dalih sebagai korban dan dapat membuat keputusan. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Santoso & Huwae (2023) yang menampilkan skor resiliensi sebagian besar remaja pada usia 18-22 tahun dalam kategori tinggi dengan persentase 63,7%. Individu dapat bertahan di keluarga yang *broken home* atau bercerai disebabkan terdapat penerimaan diri yang positif hal ini dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional yang didapatkan dari lingkungan dapat membangun pribadi yang resilien yang ditunjukkan dengan bangkit kembali dan optimis tentang masa yang akan datang (Santoso & Huwae, 2023). Anak yang berasal dari orang tua yang bercerai dan mempunyai resiliensi tinggi dapat dengan cepat mengatasi dan pulih dari kondisi yang sulit. Sebaliknya, individu yang mempunyai resiliensi rendah akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima dan pulih dari kesulitan tersebut (Nurhidayah *et al.*, 2021).

Setelah di analisis lebih lanjut dari 46 mahasiswa *broken home* (45,1%) yang memiliki resiliensi sangat tinggi didapatkan responden remaja akhir sejumlah 21 mahasiswa (20,6%), sedangkan responden dewasa awal sejumlah 25 mahasiswa (24,5%) dan terjadinya perceraian orang tua yaitu lebih dari lima tahun sejumlah 40 mahasiswa (39,2%) yang juga memiliki resiliensi sangat tinggi yang ditunjukkan pada tabel 4.7. Hal ini berarti perjalanan kehidupan sebagai anak *broken home* sudah lebih dari lima tahun dan perceraian terjadi saat responden masih berusia anak atau remaja awal dan saat ini responden memasuki remaja akhir atau dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan tinggi sebagai seorang mahasiswa yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Asumsi peneliti usia responden yang semakin bertambah dan pengalaman dalam menghadapi permasalahan keluarganya yang sudah lebih dari lima tahun membuatnya memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah sehingga membantu untuk bangkit dari masalah tersebut ataupun masalah yang terjadi dimasa yang akan datang

sehingga membentuk pribadi yang resilien. Penelitian yang dilakukan Wardani (2021) juga mengungkapkan seiring bertambahnya usia anak *broken home* merasa terdapat perubahan dalam dirinya seperti merasa lebih kuat, tangguh, percaya bahwa dirinya akan lebih baik dari sebelumnya serta mampu berdiri di kakinya sendiri artinya mampu menghidupi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandra *et al* (2024) yang mengungkapkan bahwa anak remaja dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai resiliensi lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga utuh. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman anak *broken home* lebih kompleks dalam menghadapi perubahan dan masalah di dalam keluarganya.

Peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai pertanyaan pada indikator resiliensi dan berdasarkan tabel 4.6 didapatkan mean tertinggi pada item nomor 4 sebesar 3,52 yang artinya sebagian besar keberhasilan menghadapi tekanan dapat menguatkan seorang mahasiswa *broken home*, selanjutnya mean item nomor 5 sebesar 3,45 yang artinya mahasiswa cenderung bangkit kembali setelah mengalami sakit atau penderitaan terutama mengenai permasalahan dan kondisi keluarga yang sudah berubah dan tidak harmonis akibat perceraian. Sedangkan, pertanyaan dengan nilai mean terendah yaitu item nomor 7 sebesar 3,07 yang artinya mahasiswa *broken home* tidak dapat fokus di bawah tekanan permasalahan keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayanti (2021), dengan hasil kuesioner ketahanan mental terdapat 40% responden menyatakan tidak dapat “fokus di bawah tekanan” dan 30% menyatakan tidak dapat “menghadapi keadaan apapun yang terjadi” dengan aspek *hardiness* yang menunjukkan ketangguhan dan kemampuan individu dalam menghadapi situasi tertentu, situasi sulit dan perasaan yang tidak diharapkan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Aryadelina dan Laksmiwati (2019) yang menemukan bahwa remaja melewati proses *succumbing* (menyerah) karena keadaan sulit setelah orang tua bercerai. Selain itu, mereka akan mengalami penurunan diri, yang ditunjukkan dengan timbulnya perasaan negatif seperti sedih dan merasa terpuruk (Hidayanti, 2021).

Pada tabel 4.7 juga diperoleh setelah perceraian orang tua, responden tinggal bersama ibu sejumlah 62 mahasiswa (60,8%) hal ini dapat memengaruhi terbentuknya resilien dengan 32 mahasiswa (31,4%) memiliki resiliensi sangat tinggi. Penelitian ini didukung oleh Aryadelina & Laksmiwati (2019) setelah remaja mengalami *succumbing* (menyerah) remaja akan menghadapi *survival* akibat tekanan eksternal, terutama dari orang terdekat dan ibu. Selanjutnya, remaja memasuki tahap *recovery* yaitu menerima kondisi sulit yang diperoleh dari faktor eksternal yaitu peran keluarga dan faktor internal yaitu keyakinan diri dan melihat kondisi dari persepsi yang positif. Hingga akhirnya masuk dalam proses resiliensi yang artinya bangkit dari kondisi yang sulit. Penelitian Cahyani & Rahmasari (2018) juga mengatakan bahwa resiliensi dapat terbentuk karena adanya dukungan dari keluarga (T. A. Putri & Khoirunnisa, 2022). Penelitian yang dilakukan Wardani (2021) juga diperoleh bahwa subjek mengatakan ibu adalah seseorang yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan. Dukungan tersebut berupa secara fisik dan psikis. Kebutuhan subjek dipenuhi oleh ibu tanpa adanya bantuan dari ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Satata (2021) mengungkapkan bahwasanya setiap permasalahan mempunyai arti tersendiri bagi setiap remaja *broken home*. Namun, bagaimana menyikapi setiap kejadian yang sudah terjadi pada orang tua bercerai walaupun iri dengan teman yang memiliki keluarga utuh ia bersikap untuk tetap menerima kejadian dan perubahan yang dilalui dan terus maju serta berharap kejadian tersebut tidak terjadi pada anaknya dimasa yang akan datang. Sejalan dengan penelitian Azmy dan Hartini (2021) yang juga mengungkapkan bahwa harapan sebagai faktor protektif bersifat intrinsik atau berasal dari dalam diri individu. Adanya cita-cita, motivasi, dan tujuan hidup yang jelas pada remaja dapat membangun harapan dalam dirinya. Harapan yang dibangun oleh remaja tersebut menuju motivasi untuk membangun hubungan yang baik dimasa depan dan menjadikan perceraian tersebut sebagai pengalaman dimasa lalu yang tidak diharapkan akan terjadi kembali (Hardianti dkk., 2017).

3. Gambaran Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Mahasiswa merupakan periode memasuki masa dewasa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Periode ini dikategorikan masa remaja akhir menuju masa dewasa awal (Hulukati & Djibran, 2018). Sebagai seorang mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi terdapat keterampilan/kecakapan hidup dasar (*basic life skill*) yang harus dimiliki salah satunya mengenai keterampilan personal. Keterampilan personal ialah kemampuan individu untuk menyadari eksistensi diri dan potensi dalam dirinya. Salah satu keterampilan personal yang harus dimiliki yaitu keterampilan pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu diharuskan untuk mengambil keputusan, sekecil apapun keputusan itu Anwar (2006). Pengambilan keputusan adalah suatu pemikiran dimana individu mengevaluasi beberapa pilihan dan membuat pilihan di antara banyaknya alternatif solusi (Santrock, 2008) dalam (Rahmawati *et al.*, 2022). Alternatif-alternatif solusi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan risiko yang terjadi, hingga terbentuknya suatu keputusan (Rofiq, 2016).

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dalam kategori tinggi sejumlah 54 mahasiswa (52,9%). Keterampilan pengambilan keputusan tinggi artinya sebagian besar responden mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari baik keputusan kecil maupun keputusan yang besar.

Setelah di analisis lebih lanjut dari 54 mahasiswa *broken home* (52,9%) yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi didapatkan sebagian besar pada dewasa awal sejumlah 28 mahasiswa (27,5%) dan tingkat semester 8 sejumlah 30 mahasiswa (29,4%) yang juga dikategorikan sebagai dewasa awal, sedangkan pada remaja akhir sejumlah 26 mahasiswa (25,4%) yang ditunjukkan pada tabel 4.10. Penelitian Pakpahan & Kustanti (2018) didapatkan mayoritas mahasiswa tahun keempat mempunyai

pengambilan keputusan karier yang tinggi sebesar 71,36%. Papalia dan fieldman (2014) mengungkapkan ketika dewasa awal memasuki bangku perkuliahan atau kerja ia akan memegang tanggung jawab dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Individu harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi sejak remaja dan mengartikan hubungan dengan orang tua. Menurut Hurlock (2014) sebuah keinginan yang besar untuk mandiri sudah berkembang di awal masa remaja. Susanti dan Pamela (2018) juga mengungkapkan semakin individu berpendidikan hal itu akan lebih memahami dirinya dengan baik, termasuk potensi dan kelemahannya, sehingga memiliki kepercayaan diri. Individu dengan pendidikan formal dapat berpengaruh terhadap sikap, cara berpikir dalam bertindak laku dan terbuka mengenai hal baru serta ingatan dan perasaan yang menyeluruh (Azizah *et al.*, 2022).

Aspek pengambilan keputusan menurut Harren (1979) dalam (Taji, 2015) yaitu intuitif, rasional, dan dependen. Setelah di analisis lebih lanjut, pada penelitian ini aspek rasional mendapatkan mean lebih tinggi sebesar 3,34 daripada aspek intuitif dan dependen yang ditunjukkan pada tabel 4.9. Asumsi peneliti bahwa pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan pertimbangan logis dan sistematis, tidak memutuskan dengan tergesa-gesa, mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dan terdapat sumber yang valid, dan merencanakan dengan matang sebelum mengambil keputusannya, serta mempertimbangkan konsekuensi atas keputusan yang akan di ambil. Hal ini di perkuat menurut Harren (1979) bahwa keputusan secara rasional yang dibuat bersifat objektif, logis dan mendekati kebenaran (Taji, 2015).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Auliasari (2019), mengungkapkan bahwa identifikasi mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier rasional, alasan siswa melakukan suatu hal karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dapat berpikir kedepan dan mencari berbagai informasi tentang kariernya dan juga membuat perencanaan yang maksimal sebelum individu tersebut mengambil keputusan

kariernya. Penelitian Satata (2021) mengungkapkan, salah satu dampak positif yang dirasakan oleh anak *broken home* yaitu muncul sikap mandiri (independen) yang dimana responden mampu untuk memutuskan secara mandiri terhadap apa yang nantinya dilakukan tanpa adanya hambatan dari kejadian sebelumnya.

Pada penelitian ini juga didapatkan indikator dengan nilai mean terendah yaitu intuitif sebesar 2,75 yang artinya dalam pengambilan keputusan terdapat mahasiswa *broken home* bersifat subjektif karena menggunakan intuisi dan perasaannya saat mengambil keputusan sehingga mudah dipengaruhi orang lain. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi membutuhkan sedikit waktu namun sulit mengukur kebenarannya karena bersifat subjektif sehingga adanya beberapa pertimbangan yang terlewatkan (Taji, 2015).

4. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Hasil uji statistik *Somers'd* yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel penelitian mendapatkan hasil yaitu nilai *p-value* sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta. Keeratan hubungan yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,319 yaitu rendah karena berada pada rentang (0,2-0,399) dengan arah korelasi positif, hal ini berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka akan semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian orang tua.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sari dan Ningsih (2022) pada remaja *broken home* dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan dukungan teman sebaya dengan resiliensi dengan hasil uji korelasi yaitu nilai signifikasi $p = .0,18$ ($p < .05$) dengan nilai keeratan 0,326 yaitu rendah dan diperoleh skor empirik dukungan emosional yang lebih tinggi dari skor hipotetik, yang menunjukkan bahwa orientasi dukungan emosional

responden yang lebih tinggi dari jenis dukungan yang lain seperti penghargaan, kasih sayang, dan hiburan yang bisa membuat individu bahagia. Sarafrino & Smith (2011) mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa dukungan emosional dimaksudkan guna melindungi individu dari dampak negatif yang muncul karena emosi yang disebabkan oleh stres (Sari & Ningsih, 2022).

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan terdapat dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat tinggi terdapat 35 responden (54,7%). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi dukungan emosional mencakup beberapa faktor yaitu keintiman, harga diri dan keterampilan sosial. Dukungan sosial lebih banyak didapatkan dari keintiman yang berasal dari hubungan interpersonal yang mempunyai kedekatan hubungan, semakin intim seseorang maka dukungan yang didapatkan semakin besar (Kuswoyo *et al.*, 2023). Salah satu dukungan sosial mahasiswa *broken home* berasal dari teman sebaya yang juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya resiliensi, yaitu *external supports "i have"*. *External supports* merupakan ciri resiliensi yang muncul dari pandangan individu tentang besarnya dukungan dan sumber daya yang diperoleh dari orang-orang di sekitarnya, seperti memiliki sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam setiap situasi Grotberg (2003) dalam (Muslimin, 2021). Asumsi peneliti bahwa kedekatan antara mahasiswa *broken home* dengan teman sebayanya dapat memberikan dukungan emosional yang dapat membantu menyesuaikan dan bertahan disituasi dan juga bangkit dari keterpurukan akan kejadian masa lalunya daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan dari seorang teman sebaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa *broken home* tidak merasa sendirian dan ada yang menemaninya dalam situasi sulit. Dukungan tersebut berupa empati, perhatian, dan kepedulian, dorongan serta motivasi yang diberikan sehingga lebih semangat menjalani aktivitas perkuliahan seperti mengerjakan tugas maupun interaksi sosial dengan baik sehingga terbentuknya pribadi yang resilien.

Penelitian yang dilakukan oleh Amhar *et al* (2023) juga menyatakan bahwa dukungan sosial untuk remaja dapat membantu keluar dari keterpurukan yang dirasakan, dengan adanya orang-orang terdekatnya, remaja merasakan dicintai dan tidak sendirian. Dukungan teman sebaya juga sangat dibutuhkan karena remaja menganggap teman adalah seseorang yang bisa mengerti apa yang sedang dirasakan, dikarenakan rentang usia yang kurang lebih sama dan juga pengalaman yang serupa. Oleh karena itu, remaja dapat lebih bersemangat menjalani segala aktivitas ketika mendapat dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan penelitian Jenira (2019) pada mahasiswa mengenai komitmen menyelesaikan studi didapatkan bahwa aspek dukungan emosional seperti kepedulian dan perhatian teman sebaya dapat membuat merasa lebih nyaman. Memiliki banyak teman sebaya juga membantu mahasiswa *broken home* merasa lebih bertanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan 3 responden (4,7%) dengan karakteristik perempuan yang memiliki dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat rendah. Dengan diberikannya dukungan emosional dari teman sebaya kepada mahasiswa *broken home* hal tersebut belum mampu secara signifikan untuk meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik jenis kelamin melibatkan pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan penerimaan sebagai laki-laki dan perempuan. Teori *nature* juga mengungkapkan laki-laki lebih tangguh dan kuat daripada perempuan yang cenderung lemah (Azizah *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wimanda dan Herdiana (2022) pada remaja perempuan *broken home* akibat perceraian yang juga sejalan dengan penelitian Harahap *et al* (2021) mengungkapkan remaja perempuan yang mengalami perceraian orang tua merasa hidupnya sudah berantakan, kecewa dan hancur karena secara kodrat perempuan memiliki rasionalitas dan emosi yang lebih mendalam dari laki-laki (Brannon, 2002). Sedangkan terdapat hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan 2 responden (50%) dengan karakteristik laki-laki yang memiliki dukungan emosional rendah

dengan resiliensi sangat tinggi. Remaja laki-laki lebih optimis dan berpendapat dirinya lebih mudah dan menerima terhadap kehidupannya daripada remaja perempuan. Remaja perempuan *broken home* akibat perceraian akan memperlihatkan masalah yang lebih banyak seperti depresi, perilaku berisiko, memakai obat terlarang dan masalah dilingkungan sekolah daripada laki-laki (Azizah *et al.*, 2022).

Resiliensi dapat terbentuk dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Reivich dan Shatte (2002) dalam (Sihombing, 2020) mendefinisikan 7 faktor internal yang membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, analisa penyebab, efikasi diri, optimis yang realistis, empati, pencapaian. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan Saraswaati *et al* (2021) responden mampu membuka dirinya dan tidak menunda untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis sebagai salah satu kebutuhan dalam perkembangan usia dewasa awal. Walaupun secara terus menerus berusaha untuk memiliki efikasi diri yang baik, melalui terus melakukan analisis penyebab dari kondisi dan berbagai pemikiran yang sedang ia hadapi, kemampuannya dalam meregulasi emosi dan mengendalikan impuls membantunya untuk terus berusaha bertahan dalam situasi yang sedang dihadapinya. Memiliki sikap empati yang positif juga membuatnya mudah diterima dalam pertemanan yang menjadi salah satu wadah untuk pencapaian dari waktu ke waktu.

Resiliensi juga membutuhkan bantuan dari eksternal yaitu kerja sama antara orang-orang di sekitarnya untuk memberikan perhatian dan pemahaman sehingga dapat memberikan respon emosional yang baik ketika adanya kesulitan. Oleh karena itu, mahasiswa mempunyai potensi untuk meningkatkan resiliensi secara berkelanjutan dengan adanya dukungan dan pemahaman dari lingkungan sosialnya Hutauruk (2019) dalam (D. E. Putri *et al.*, 2023). Khotimah juga berpendapat faktor eksternal yang membentuk resiliensi pada mahasiswa *broken home* berasal dari keluarga dan pergaulan. Dalam hal ini faktor pembentuk resiliensi pada mahasiswa tentu berbeda-beda.

Lingkungan pergaulan yang baik dan dukungan dari teman/lingkungan akan membantu mahasiswa *broken home* menghadapi situasi yang sulit.

5. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Penelitian ini menggunakan uji statistik *Somers'd* dan mendapatkan hasil yaitu nilai *p-value* sebesar 0,489 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta karena nilai *p-value* (0,489) lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$). Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan yaitu faktor pribadi yang meliputi usia, pengalaman hidup, riwayat hidup, gaya hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, konsep diri, dan kepribadian. sedangkan faktor sosial, meliputi kelompok *role model*, keluarga, peran, dan status (Nuriatullah *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa terdapat 3 mahasiswa (75%) yang memiliki dukungan emosional rendah namun keterampilan pengambilan keputusan tinggi hal tersebut dapat dikarenakan responden berjenis kelamin laki-laki. Ismiati & Robi' aqolbi, (2023) mengungkapkan dalam pengambilan keputusan bahwa perempuan sering kali dipengaruhi oleh perasaan, sedangkan laki-laki lebih dipengaruhi oleh logika atau rasional. Hal ini juga terdapat dalam ilmu neurosains terdapat struktur otak pada laki-laki dan perempuan yang bisa mengakibatkan timbulnya perbedaan pendapat bagaimana cara berpikir, menghargai dan berkomunikasi. Perbedaan tersebut berada pada logika yang diatur oleh jaringan limbik yaitu amigdala yang dapat mengatur emosi. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem limbik perempuan lebih aktif saat mengambil keputusan daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yaitu sebagian besar responden pengambilan keputusan secara rasional. Asumsi peneliti pengambilan keputusan secara rasional artinya pengambilan keputusan tersebut pertimbangan yang logis dan sistematis serta merencanakan dengan matang

sebelum mengambil keputusannya dan dengan tanggung jawab ialah hal yang dilakukan sebelum menetapkan sebuah keputusan dalam kesehariannya. Kemudian pembuatan keputusan juga harus didasari pemberian pendidikan yang dapat menyeimbangkan terhadap kemungkinan negatif dan mengevaluasi perkembangan individu. Pendidikan yang baik harus menekankan perkembangan individu dalam hal kemampuan produktivitas, otonomi, demokrasi, hubungan sehat, memperlakukan orang lain dengan baik dan menangani masalah pribadi. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ialah hal yang mendasari kemampuan untuk membuat keputusan karier. Kognitif mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan (keluarga, teman dan masyarakat), serta proses pengambilan keputusan, dan memahami informasi. Afektif mencakup bertanggung jawab dan ikut serta secara emosi dalam pembahasan mengenai karier. Psikomotorik mencakup penggunaan pengetahuan dan pemikiran (Muslimah, 2019).

Hasil penelitian pada tabel 4.12 juga menunjukkan bahwa terdapat 28 mahasiswa (43,8%) yang memiliki dukungan emosional tinggi namun keterampilan pengambilan keputusan sedang. Asumsi peneliti hal tersebut terjadi dapat dikarenakan dukungan emosional dari teman sebaya tidak terlalu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi karena dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai dukungan emosional sedangkan dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental ataupun mengenai dukungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selain itu adanya faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu riwayat hidup dan pengalaman hidup. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang ketika mengambil keputusan. Pada penelitian ini responden merupakan mahasiswa *broken home* akibat perceraian dan sebagian besar terjadinya perceraian orang tua sudah lebih dari 5 tahun sejumlah 90 mahasiswa (88,2%), yang berarti perceraian orang tua terjadi ketika mereka masih usia anak-anak atau remaja sebelum memasuki bangku perkuliahan. Hal ini berpengaruh pada tahap perkembangan anak. Penelitian

sebelumnya yang dilakukan Willoughby (2012) mengungkapkan bahwa, hal-hal yang dilihat oleh seorang anak ketika tumbuh dewasa biasanya akan terbawa hingga masa dewasa (Nabila & Aditya, 2022). Pada penelitian Untari *et al* (2018), memperoleh data lama mengenai perceraian menunjukkan bahwa semua perceraian berlangsung lebih dari satu tahun. Remaja yang orang tuanya bercerai perlu waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Selain itu, rentang waktu orang tua bercerai juga mempengaruhi tahapan penerimaan remaja, setelah melewati tahun pertama ia menjadi lebih mandiri. Tahun kedua, mulai bisa menerima perceraian tersebut dan adanya perubahan, mulai mencari cara untuk bertahan di situasi yang sulit serta lebih mandiri dalam hal tertentu. Namun, ada beberapa remaja masih merasakan efek negatif secara terus menerus dan merasa terpuruk karena tidak mendapat dukungan sosial dan lingkungan yang baik. Pada tahun ketiga, beberapa remaja mulai memahami dan menerima perceraian, sehingga membantu lebih mandiri dan matang dalam berpikir dan menangani masalah dengan lebih dewasa.

Penelitian ini didukung dengan penelitian kualitatif Hayati dan Damaryanti (2020) pada mahasiswa usia 21-23 tahun, proses kemandirian pada anak korban perceraian ialah tahapan yang berlangsung secara perlahan dan memerlukan waktu. Individu yang mempunyai kemandirian tingkah laku yaitu individu mampu membuat keputusan tanpa bergantung dengan orang lain dan dengan tanggung jawab, yaitu perubahan kemampuan untuk membuat keputusan dan pilihan, perubahan berasal dari pengaruh orang lain, dan perubahan dalam melihat potensi dalam diri sendiri. Kemampuan untuk mengambil keputusan tersebut seperti pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan. Kemudian, ditemukan bahwa setelah merasa menerima keadaan orang tua yang bercerai, subjek memutuskan akan membantu orang tua mencari uang sendiri setelah lulus sekolah dan ingin mewujudkan mimpi dengan hasil kerjanya seperti kuliah sambil bekerja, enggan bantuan dari orang tua serta membiayai adiknya dengan hasil gajinya dan ingin mengubah

hidupnya menjadi lebih baik lagi, pada akhirnya subjek menjadi mandiri tidak bergantung kepada orang tua serta mempunyai semangat yang tinggi.

Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan pengambilan keputusan yaitu keluarga salah satunya peran ibu. Pada penelitian ini didapatkan responden memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi yang memilih tinggal bersama ibu setelah perceraian orang tua sejumlah 34 mahasiswa (33,3%) yang dimana ia masih memerlukan saran dari seorang ibu ketika mengambil keputusan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Andriyani & Indrawati (2013) dalam (Sulaeman & Shaleh, 2023), mengungkapkan bahwa kualitas kedekatan antara ayah dan *emerging adulthood* masih berada di bawah daripada dengan ibu, hal ini disebabkan karena ibu memiliki kemampuan untuk berperan sebagai teman dan sahabat yang bisa diajak bercerita dan memberikan saran. Akan tetapi kebijaksanaan muncul di antara kedekatan dengan ayah. Hal ini berarti adanya kemungkinan kedekatan yang terjalin antara ayah atau ibu dengan *emerging adulthood* keduanya dapat berbeda. Latar belakang *broken home* serta hubungan antara orang tua dan anak yang hidup bersama sangat berpengaruh terhadap tujuan mereka (Bonaventura *et al.*, 2024).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Massa *et al* (2020) yang menyatakan perilaku sosial anak *broken home* di Desa Limbati Kecamatan Paguyaman Pantai menunjukkan perilaku memisahkan diri dari pergaulan sosial lantaran merasa malu dengan keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan sosial terutama teman sebaya yang berpengaruh pada penyelesaian *problem solving* terhadap masalah keluarga yang dihadapi. Dan juga penelitian Abdullah dan Fitrah (2019), subjek dengan usia 20-25 tahun memiliki pertimbangan tertentu sebelum bertindak dalam mencapai hal yang diinginkan. Namun, ada saat-saat ketika mereka kurang yakin dengan keputusan yang akan mereka ambil sehingga akan memikirkan secara matang dan meminta pendapat orang lain. Jika keputusan yang telah di ambil tidak memuaskan, mereka akan merasa kecewa dan segera berusaha memperbaikinya menjadi lebih baik lagi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian di antaranya:

1. Peneliti tidak dapat menjangkau seluruh perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, karena belum terdapat fasilitas grup mahasiswa yang memuat seluruh perguruan tinggi di Yogyakarta dan minimnya informasi mengenai kontak mahasiswa yang dapat dihubungi. Sehingga, belum semua perguruan tinggi di Yogyakarta terlibat dalam hasil penelitian.
2. Peneliti tidak dapat menemui responden secara langsung dikarenakan responden tersebar di Perguruan Tinggi Yogyakarta dan pengisian kuesioner secara *online* melalui *google form* sehingga, peneliti tidak dapat memantau responden dalam mengisi kuesioner yang memungkinkan terjadinya bias.
3. Variabel lain yang dapat mengganggu hasil penelitian antara lain, penerimaan diri responden atas kejadian perceraian orang tua, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya lainnya yaitu dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.